

KISAH KESENGSARAAN TUHAN KITA YESUS KRISTUS MENURUT YOHANES

Berthold Anton Pareira

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

This is a reading on the theology of the Passion of our Lord Jesus Christ according to John. It is a narrative theology and therefore must be listened by the believing communities as narrative. Jesus is the Lord of His Passion. His is doing the will of the Father. He is King of the Truth rejected by the Jews. His death is the birth of a new community and the source of its life. The author concludes his study with a short reflection on this great theology of the Passion for the Church.

Keywords: cerita, misteri kesengsaraan, kebenaran, raja, salib, percaya.

Kisah Kesengsaraan Tuhan kita Yesus Kristus mungkin merupakan bagian injil yang paling pertama diceritakan dan ditulis. Hal ini menunjukkan bahwa misteri kesengsaraan menduduki tempat yang sangat istimewa dalam kesadaran Gereja perdana. Misteri Yesus harus dimengerti dari kebangkitan-Nya, tetapi yang pertama harus diceritakan ialah kesengsaraan-Nya.

1. MISTERI KESENGSARAAN YESUS SEBAGAI CERITA

Para penginjil menyampaikan misteri kesengsaraan Tuhan kita Yesus Kristus dalam bentuk cerita. Tak ada uraian, tak ada penjelasan. Yang ada hanya cerita. Iman kita tentang misteri kesengsaraan ini adalah suatu cerita dan iman ini harus diteruskan dalam bentuk cerita.

Kisah kesengsaraan ini ditulis untuk dibacakan dan bukan untuk dibaca. Bahasanya menunjukkan hal itu. Ini berarti kisah ini harus didengarkan dan dibacakan dalam suatu jemaat. Pendengarnya adalah Gereja dan penafsirnya adalah pula seluruh jemaat dan bukan terbatas pada orang perseorangan. Cerita ini ditulis bagi jemaat untuk membangun imannya. Iman akan apa? Iman akan misteri kesengsaraan Tuhan kita Yesus Kristus, tetapi semuanya itu tidak dikatakan secara langsung. Kita hanya diminta untuk mendengarkan dan melihat kisah ini dan kemudian menemukan maknanya bagi hidup kita. Kisah-kisah ini haruslah pula didengarkan sebagai cermin bagi hidup Gereja.

Kisah Kesengsaraan bukanlah laporan tentang apa yang benar-benar terjadi, melainkan tafsiran iman dari peristiwa-peristiwa tersebut. Kita tidak butuh laporan.

Yang kita butuhkan ialah melihat makna peristiwa-peristiwa itu dalam iman. Akan tetapi, kita butuh pula cerita (bukan laporan!) supaya kita tahu menemukan kehidupan dan pengalaman hidup iman kita sendiri. Kebenaran iman disampaikan dalam bentuk cerita dan kerap dengan menggunakan bahasa dan gambaran PL. Bagi mereka PL sudah berbicara tentang Yesus meskipun hanya dalam gambaran. Karena kisah ini ditulis dalam iman, maka harus pula didengar dalam iman. Barang siapa yang mendengarkan kisah ini sebagai laporan atas peristiwa yang terjadi di masa lampau, dia tidak akan menangkap maknanya¹.

Setiap penginjil mempunyai cara bercerita sendiri-sendiri. Memang ada persamaan cukup besar antara keempat kisah itu², tetapi perbedaannya juga kadang-kadang tidaklah kecil dan terdapat bahkan di antara ketiga injil yang disebut sinoptik. Yang cukup berbeda ialah kisah kesengsaraan Tuhan kita Yesus Kristus menurut Yohanes. Kisah ini dibacakan setiap hari Jumat Agung, sedangkan ketiga kisah yang lainnya dibacakan pada hari Minggu Palma masing-masing menurut tahunnya.

Kisah kesengsaraan ditulis bukan untuk memberikan nasihat dan bukan pula untuk membangkitkan perasaan kesalehan atau iba terhadap penderitaan Yesus. Para penginjil hanya bercerita dan tidak jarang membangkitkan pertanyaan. Ada hal yang tidak dikatakan. Penulisnya sepertinya mengundang kita untuk duduk dan berbicara bersama-sama dan mencari jawabannya. Kita perlu membagi pengertian dan pengalaman kita.

2. PENANGKAPAN YESUS:

Kisah kesengsaraan Tuhan kita Yesus Kristus dimulai dengan penangkapan-Nya di Kebun Zaitun. Mulai dari peristiwa ini urutan cerita keempat injil sama. Penangkapan Yesus terjadi di malam hari (18:1-11) dan dilakukan atas perintah para pemimpin agama Yahudi. Pelaksana adalah sepasukan prajurit dan penjaga bait Allah yang dipandu oleh Yudas³, seorang murid-Nya sendiri. Kegaduhan penangkapan sama sekali tidak ada dan tak ada sedikitpun kesan bahwa Yesus gelisah atau takut. Sebaliknya! Yesus tampil menemui, menyapa mereka dan secara tak terduga menyatakan kuasa-Nya. Penjahat-penjahat yang datang untuk menyerang dan memakan daging-Nya, tergelincir dan jatuh tersungkur ke tanah (bdk Mzm 27:2)⁴.

-
- 1 Secara analog kita dapat membandingkannya dengan *salah pengertian* dari sekian banyak orang dalam injil Yohanes terhadap kata-kata Yesus karena mereka mengertinya secara harfiah atau duniawi (sebagaimana dengan bagus disinggung oleh John Shelby Spong, 186-189).
 - 2 Persamaannya mulai dengan peristiwa penangkapan Yesus. Menyusul para penginjil menceritakan pemeriksaan oleh para pemuka Yahudi, lalu pengadilan oleh Pilatus, penyaliban dan wafat Yesus serta akhirnya pemakaman-Nya (bdk A. Vanhoye, 15-18).
 - 3 Bahwa Yudas Iskariot benar-benar terlibat dalam peristiwa penangkapan ini diakui oleh semua penafsir, tetapi tentang keikutsertaan para prajurit Roma masih dipertanyakan (bdk John P. Meier, dlm *NJBC* 79:52).
 - 4 Makna salib dan kemenangan Yesus dilukiskan dengan bahasa PL (bdk Ignace de la Potterie, 34-37).

Mereka tidak berkuasa sedikitpun atas diri-Nya. Mereka harus tahu bahwa salib yang akan diterima-Nya adalah tanda kasih-Nya kepada Bapa. Dia harus melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Bapa kepada-Nya (14:30-31). Itulah arti dari kesengsaraan Kristus yang dimulai dengan penangkapan-Nya di kebun Getsemani. Setiap pendengar harus memahami peristiwa ini dalam arti itu.

Penangkapan Yesus di kebun Zaitun adalah tanda perjuangan yang tidak henti-hentinya dengan kekuasaan jahat⁵. Dalam dunia kamu akan menderita penganiayaan, tetapi “kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.”(16:33). Tidak seorangpun dari murid-Nya akan mati binasa karena Dia telah memelihara mereka (17:12): “Jika Aku yang kamu cari, biarkanlah mereka ini pergi.”(18:7). Hanya orang yang tidak mempunyai mata dan telinga akan bertindak seperti Petrus (18:10). Dia tidak memahami rencana Allah. Dia tidak memahami cinta.

3. YESUS DI HADAPAN HANAS: PENYANGKALAN PETRUS

Sebagai seorang penjahat Yesus dibawa dalam keadaan terbelenggu kepada Hanas (18:12-27). Dua orang murid-Nya mengikuti gerombolan itu. Maksud para pemimpin agama Yahudi jelas yakni membunuh Yesus. Keputusan itu sudah diambil dalam suatu sidang resmi. Mereka ingin mengajukan Yesus kepada penguasa Roma dan menyingkirkan Dia. Kehadiran-Nya sangat membahayakan situasi politik. Lebih baik Dia mati daripada seluruh bangsa binasa. Keselamatan bangsa menjadi taruhannya⁶

Yesus ditanyai tentang soal murid-murid-Nya dan ajaran-Nya. Yesus hanya menjawab hal yang kedua yakni soal ajaran-Nya. Bagi penginjil pertanyaan ini tidak masuk akal⁷. Apakah karena ajaran-Nya itu Yesus harus ditangkap? Dia selalu berbicara di depan umum dan ajaran-Nya adalah bagi siapa saja yang mau mendengarkannya. Ajaran-Nya adalah bagi dunia karena selama dalam dunia ini Dia adalah terang dunia (9:5). Tak ada yang rahasia. Setiap orang dapat menjadi saksi dari pengajaran-Nya. Setiap orang dapat menguji apakah pengajaran-Nya membahayakan keselamatan bangsa atau tidak. Para pemimpin agama Yahudi mau membunuh Yesus hanya karena firman-Nya tidak mendapat tempat dalam hati mereka (8:37). Apakah ada orang yang bisa membuktikan bahwa Dia berbuat dosa? (8:46)

Lalu bagaimana tentang murid-murid-Nya? Biarlah mereka berbicara untuk dirinya sendiri. Mereka sudah dewasa. Akan tetapi, apa yang terjadi? Petrus, seorang

5 Yudas adalah wakil dari kekuasaan jahat. Dia dikuasai Iblis (6:70; 13:2,27 dan bdk PHEME PERKINS, dlm *NJBC* 61:165).

6 Menurut hemat saya dimensi politis kematian Yesus paling kuat dikemukakan oleh injil Yohanes. Akan tetapi, dia juga langsung menegaskan bahwa kematian Yesus bukan melulu persoalan politik, melainkan teologis (11:45-53).

7 Maksud pertanyaan Hanas mungkin untuk menjebak Yesus dan menyatakan Dia sebagai nabi palsu (bdk PHEME PERKINS, *art.cit.*, dlm *NJBC* 61:212).

murid-Nya yang paling dekat dengan Dia secara dingin menyangkal bahwa dia adalah murid-Nya. Dia telah berani mengikuti jalan salib gurunya secara sembunyi-sembunyi, tetapi ketika dipanggil oleh seorang murid yang lain supaya keluar dari ‘persembunyiannya’ dan jangan tetap berdiri di situ sebagai murid yang anonim, dia tidak sanggup. Dia tidak berani tampil dalam lingkungan yang lain⁸ dan mengambil risiko berbicara secara terbuka seperti gurunya. Dia takut ditampar seperti gurunya dan ditolak. Seketika itu juga berkokoklah ayam. Binatang yang tidak berakal budi ini memberi tanda dan peringatan.

4. DIADILI DAN DISERAHKAN OLEH PILATUS

Babak ketiga jalan salib Yesus ialah pengadilan dan hukuman mati oleh Pilatus. Inilah babak utama dan ceritanya juga cukup panjang. Seluruhnya terdiri atas tujuh adegan⁹.

Ketika hari masih pagi Yesus dibawa ke istana gubernur (18:28-32). Tuduhan perlu diajukan dan harus jelas, tetapi orang Yahudi tidak memiliki tuduhan yang jelas. Yang dikatakan hanya bahwa Yesus seorang penjahat. Pilatus menolak tuduhan ini karena terlalu umum. Tak ada alasan baginya untuk memeriksa. Oleh karena itu, dia mengembalikan Yesus kepada orang-orang Yahudi supaya menyelesaikannya sendiri. Orang Yahudi tidak kehilangan akal. Perkara Yesus tidak dapat mereka selesaikan sendiri karena mereka tidak dapat menghukum mati seorangpun. Jalan salib adalah keputusan Yesus sendiri.

Pilatus memanggil Yesus dan langsung menanyakan suatu soal yang secara politis sangat sensitif yakni apakah Yesus menganggap dirinya raja (18:33-38a). Ini jelas soal politik dan Pilatus sebagai seorang pejabat kekaisaran pasti tidak akan bersikap acuh tak acuh. Siapa saja yang mau menjadi raja dalam wilayah kekaisaran Roma pasti akan dihukum mati. Orang itu akan disalibkan karena dianggap sebagai pemberontak. Yesus tahu kedudukan perkaranya dan soal ini harus jelas bagi kekuasaan Roma dan bagi jemaat. Pilatus tidak perlu marah kalau Yesus minta kejelasan ini. Kalau tuduhannya itu berasal dari orang Yahudi Yesus akan memberi penjelasan dan memang betul. Dia memang raja, tetapi bukan dari dunia ini. Dia tidak punya kekuasaan politik dan juga tidak mencarinya. Dia punya kekuasaan yang lain kalau itu memang mau disebut kekuasaan. Dia adalah *raja yang memberi kesaksian tentang kebenaran*. Dia dilahirkan untuk memberi kesaksian tentang apa yang berasal dari atas karena Dia “datang ke dalam dunia ini”. Dia berasal dari atas. Dia

8 Padahalnya ketika masih berada dalam lingkungan sendiri beraninya luar biasa (13:36-38).

9 Berdasarkan keluar masuknya Pilatus dalam istana (bdk Igance de la Potterie, *op.cit.*, 57-61). Ketujuh adegan itu ialah tuduhan dan dialog Pilatus dengan orang Yahudi (18:28-32), Yesus diinterogasi oleh Pilatus (18:33-38a), tawaran amnesti (18:38b-40), Yesus disesah dan diolok-olok sebagai raja (19:1-3), Yesus diperlihatkan kepada orang Yahudi sebagai raja (19:4-7), pertanyaan Pilatus tentang asal usul Yesus (19:8-12), Yesus diserahkan kepada para imam-imam kepala (19:13-16a).

datang untuk memberi kesaksian tentang Bapa dan bahwa Dia berasal dari Bapa (1:17-18)¹⁰. Barang siapa percaya, dia hidup dalam kebenaran.

Luar biasa pernyataan ini dan hal ini disampaikan di depan pengadilan, di hadapan seorang wakil penguasa dunia. Penguasa ini tentu saja tidak dapat mengerti kata-kata ini dan menganggapnya sebagai omongan orang gila.

Kisah dilanjutkan dengan adegan tawaran amnesti (18:38b-40) tanpa memberi kesempatan kepada kita untuk berpikir dan merenung. Pilatus keluar dan mendapatkan orang-orang Yahudi. Apa kesimpulannya? Dia tidak mendapatkan kesalahan apapun pada Yesus yang secara hukum dan politik dapat membuat-Nya dihukum mati. Dia dapat dibebaskan. Akan tetapi, Pilatus melanjutkan pemicaraannya dengan suatu tawaran yang sangat mengejutkan. Maukah orang-orang Yahudi supaya dia memberikan amnesti kepada Yesus yang disebutnya “raja orang Yahudi”? Mengapa Pilatus berbicara tentang amnesti padahalnya Yesus telah dinyatakan tidak bersalah? Apa maksud Pilatus? Mengapa dia menyebut Yesus dengan gelar “raja orang Yahudi” padahalnya jelas-jelas dia tidak mengerti kata-kata Yesus?

Politik orang-orang politik kerap tidak kita pahami. Permainan mereka ialah antara kekuasaan dan massa. Tawaran Pilatus langsung dijawab massa dengan teriakan menolak Yesus. Mereka lebih suka memilih seorang yang pernah berjuang melawan penjajahan Roma daripada Yesus yang mereka anggap membahayakan keselamatan bangsa. Barabas yang berjuang dengan kekerasan lebih mudah diterima daripada Yesus.

Reaksi Pilatus atas permintaan orang Yahudi itu ialah menyuruh prajurit-prajuritnya menyesah Yesus (19:1-3). Ini biasa dilakukan terhadap seorang hukuman, tetapi Yesus belum dinyatakan bersalah. Bagaimanapun juga prajurit-prajurit yang mendengar jalannya perkara itu langsung mempermainkan Yesus sebagai seorang raja. Mereka tidak dapat mengerti kalau orang semacam ini mau menjadi raja dan melawan Roma lagi. Hukuman yang setimpal baginya ialah menghormati-Nya sebagai raja, lalu kemudian menampar-Nya¹¹. Akan tetapi, mahkotanya tidak boleh betulan. Paling cocok duri. Penderitaan fisik seorang hukuman biasanya bergantung pada kehebatan fantasi para prajurit. Adegan penghormatan Yesus sebagai raja ini rupanya menjadi pusat seluruh babak ini. Ceritanya ugahari dan tanpa ada maksud untuk membangkitkan rasa iba.

Maksud Pilatus menyesah Yesus rupanya untuk membebaskan atau lebih tepat melepaskan diri dari tekanan orang Yahudi yang mau menghukum Yesus. Hal itu tampak dari adegan kelima yang terkenal ini (19:4-7). Pilatus keluar dan menyatakan sekali lagi bahwa dia tidak mendapatkan kesalahan apapun pada Yesus. Kemudian dia menyuruh Yesus yang telah disesah dengan bermahkota duri dan berjubah ungu keluar dan memperlihatkan-Nya kepada orang banyak sambil berkata: “Lihatlah orang itu!” Hendaknya orang Yahudi memandang penghinaan yang telah

10 Ignace de la Potterie, *op.cit.*, 69-70, melihat teks di atas sebagai kunci untuk mengerti gagasan ‘kebenaran’ dalam injil Yohanes.

11 Inilah tamparan tangan yang kedua, tetapi di sini bisa saja terjadi berulang-ulang sebanyak prajurit yang ada.

diderita-Nya, merasa puas dan kemudian bersedia menarik kembali tuntutan-Nya. Bukankah orang ini sama sekali tidak berbahaya? Lalu apa jawaban orang Yahudi?

Mereka sama sekali tidak puas dengan penghinaan yang telah diberikan kepada Yesus. Bukan itu yang mereka minta. Yang mereka minta ialah salib. Yesus harus disalibkan. Penyesahan dan penghinaan tidak cukup. Pilatus rupanya terkejut dengan jawaban ini, tetapi sekaligus tidak mau mengambil risiko bertindak tidak sesuai dengan hukum. Dari sebab itu, sebagaimana yang terjadi pada awal pengadilan ini dia sekali lagi mengembalikan Yesus kepada orang Yahudi dan biarlah mereka yang menyalibkan-Nya. Dia tidak mau dan tidak dapat menyalibkan orang yang tak bersalah.

Orang-orang Yahudi yang merasa tersudut tiba-tiba saja memberikan tuduhan keagamaan yang sama sekali tidak berlaku bagi penjajah Roma. Kekuasaan untuk menjatuhkan hukuman mati memang telah diambil alih oleh Roma. Akan tetapi, mengapa tiba-tiba saja mereka mengajukan suatu tuduhan religius yakni bahwa Yesus menganggap diri-Nya sebagai Anak Allah? Apa yang dimengerti oleh orang-orang Yahudi?

Dari tadi Pilatus memang sedang takut dan bingung menghadapi tekanan orang-orang Yahudi. Akan tetapi, ketika mendengar sebutan 'Anak Allah', dia makin takut. Dia tidak mengerti arti kata-kata atau sebutan itu¹². Pilatus lalu masuk lagi ke dalam istana dan mengajak berbicara dengan Yesus (19:8-12). Dia ingin mengenal lebih jauh siapakah Yesus ini sebenarnya atau dari mana asal-Nya¹³. Yesus diam dan tidak memberi jawab kepada-Nya. Dia tidak dapat memberi jawaban kepada orang yang tidak memahami kebenaran atau mendengar suara-Nya (18:37-38a). Pilatus marah karena merasa dihina. Dia langsung menggertak Yesus dengan menyatakan kekuasaan-Nya. Memang ada hukum, tetapi dia berkuasa bertindak di luar hukum: "Tidakkah Engkau tahu bahwa aku berkuasa untuk membebaskan Engkau dan berkuasa juga untuk menyalibkan Engkau?" Kekuasaan-Nya tidak perlu dipertanggungjawabkan. Pernyataan ini perlu dijawab: "Engkau tidak mempunyai kuasa apa pun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas." Pilatus tidak mempunyai kuasa mutlak tanpa tanggungjawab. Masih ada yang berada di atasnya yang memberi kuasa itu kepadanya. Kuasa itu harus dipertanggungjawabkan dan tidak dapat dilaksanakan dengan tidak semena-mena. Jika dia bertindak sewenang-wenang terhadap Yesus, dia berdosa. Akan tetapi, lebih besar dosa orang yang menyerahkan Yesus kepadanya. 'Orang' itu ialah para imam kepala dan Yudas¹⁴.

Pilatus yang tadinya merasa dirinya berkuasa penuh menjadi sadar. Dia berusaha keras untuk membebaskan Yesus, tetapi tekanan massa menjadi lebih kuat lagi. Tekanan yang terakhir ialah tuduhan bahwa Yesus menganggap dirinya raja.

12 Bagi orang Yahudi sebutan 'Anak Allah' mempunyai kiranya arti mesianis, tetapi tidak tertutup kemungkinan penginjil memasukkan pengertian kristen di sini.

13 Persoalan tentang identitas atau asal usul Yesus merupakan salah satu pertanyaan sentral dalam injil Yohanes (7:27-28; 8:14; 9:29-30).

14 bdk 18:30, 35 (imam-imam kepala) dan Yudas (12:4; 13:11,21) di mana digunakan kata 'menyerahkan'.

Baru sekarang tuduhan itu diberikan. Pilatus harus memenuhi tuntutan mereka kalau dia tetap mau diterima oleh kaisar dan mempertahankan kedudukannya. Dia tidak boleh membebaskan orang yang melawan kaisar.

Tidak gampang menangkap perasaan Pilatus mendengar tuduhan yang tidak terbukti ini. Bukankah dari tadi dia berusaha membebaskan Yesus? Tiba-tiba saja Pilatus menyuruh membawa Yesus keluar dan mempersilakan-Nya duduk di kursi pengadilan¹⁵. (19:13-16a). Hari kira-kira jam dua belas siang¹⁶. Yesus duduk di kursi pengadilan dan Pilatus menyatakan-Nya sebagai raja orang Yahudi. Reaksi orang-orang Yahudi sekali lagi sengit seperti ketika Yesus diperlihatkan kepada mereka untuk pertama kalinya. Bersama-sama mereka berteriak menolak Yesus dan minta supaya Dia disalibkan. Pilatus belum menyerah dan sekali lagi menggugah perasaan kebangsaan mereka¹⁷. Imam-imam kepala tidak dapat menerima kata-kata Pilatus ini. Yesus bukan raja mereka, tetapi kaisar. Dia tidak memberi keuntungan apa-apa kepada mereka baik kehormatan maupun kekayaan. Dia hanya menjadi duri dalam daging. Lebih baik Dia mati daripada kedudukan mereka terancam dan keselamatan bangsa ini dalam bahaya. Pilatus menyerah. Dia “menyerahkan Yesus kepada mereka untuk disalibkan”. Dia menyerahkan-Nya kembali kepada orang Yahudi. Kedudukannya selamat. Dia tidak perlu dilaporkan kepada kaisar bahwa dia telah membiarkan seorang ‘pemberontak’ tanpa hukuman. Dia tetap sahabat kaisar.

Yesus dihukum mati tanpa ada pernyataan bahwa Dia bersalah. Penguasa dunia ini memang tidak berkuasa sedikitpun atas diri-Nya. Mereka harus tahu bahwa Dia mengasihi Bapa dan bahwa Dia melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada-Nya (bdk 14:30-31).

5. PENYALIBAN DAN KEMATIAN YESUS

Para imam kepala menerima Yesus, tetapi tidak seorangpun yang membebaskan salib itu pada-Nya (19:16b-22). Yesuslah yang pergi ke luar ke Golgota sambil memikul salib-Nya. Di situ mereka menyalibkan Dia. Yohanes tidak mengenal ‘jalan salib’ ke Golgota. Dia langung berbicara tentang penyaliban Yesus. Siapa-siapa yang disalibkan bersama dengan Yesus tidak disebut, tetapi Yesus ada di tengah-tengah. Identitas dan alasan penyaliban kedua orang itu tetap menjadi rahasia bagi pendengar. Menarik bahwa Yohanes tidak menyebut mereka ‘penjahat’. Hal ini patut diperhatikan karena injil ini mempunyai ciri menggunakan lambang. Pusat perhatian ada pada Yesus yang berada di tengah-tengah orang-orang yang tersalib

15 Dari sudut bahasa terjemahan ini mungkin (bdk Ignace de la Potterie, *op.cit.*, 83). Kemungkinan besar penginjil di sini lebih berteologi daripada melaporkan suatu peristiwa.

16 Dengan demikian pengadilan ini berjalan cepat sekali. Pertemuan Yesus dengan perempuan dari Samaria juga kira-kira pada jam dua belas siang.

17 bdk 18:39.

Sesuai dengan tuduhan orang Yahudi Pilatus menyuruh orang menuliskan identitas dan alasan penyaliban-Nya sebagai berikut: “Yesus orang Nazaret, raja orang Yahudi”. Yang sangat istimewa ialah tulisan itu dibuat dalam tiga bahasa yang terkenal waktu itu. Seluruh dunia harus mengetahui alasan penyaliban ini. Imam-imam kepala terkejut dengan tulisan itu dan menyampaikan protes kepada Pilatus, tetapi tidak digubris. Baru sekarang mereka sadar akan penghinaan yang harus mereka tanggung karena dosa-dosanya sendiri(bdk 19:11).

Para prajurit yang dilibatkan dalam penangkapan Yesus (18:3,12) dan yang telah mempermainkan-Nya sebagai raja (19:1-3) bertindak sebagai pelaksana penyaliban (19:23-24). Jumlahnya empat orang. Pakaiannya diambil, lalu dipotong dan dibagi-bagi masing-masing mendapat sepotong. Jubah-Nya juga diambil, tetapi karena tenunannya utuh tanpa jahitan, mereka merasa sayang untuk dibagi. Jubah itu diundi. Dia mati sebagai orang benar yang diperlakukan secara tidak semena-mena (Mzm 22:19). Yesus disalibkan telanjang bulat sebagai orang yang terhina. Hal itu memang sangat biasa dilakukan waktu itu terhadap orang-orang yang disalibkan. Tak ada ampun bagi penjahat dan Yesus disalibkan di tengah-tengah mereka.

Mata pendengar kemudian diarahkan kepada sejumlah murid yang berdiri dekat salib Yesus (19:25-27). Secara sangat menyolok berdiri dekat salib itu empat perempuan yang disebut dengan namanya¹⁸. Ibu-Nya disebut paling dulu. Mereka hanya disebut ‘berdiri dekat salib’, sedang yang melihat ialah Yesus. Dia melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya berdiri di samping ibu-Nya. Murid itu diandaikan¹⁹ berada di situ. Hal melihat disebut hanya sebagai keterangan, sedang yang terpenting ialah perkataan-Nya. Kata-kata Yesus singkat, padat dan bagaimanapun harus diakui sangat mengejutkan. Kepada ibu-Nya Yesus memerintahkan supaya menerima murid yang dikasihi-Nya itu sebagai anaknya, sedang kepada murid-Nya itu dia memerintahkan supaya menerima ibu-Nya sebagai ibunya sendiri. Penginjil langsung menjelaskan bahwa sejak saat itu murid itu menerima Maria menjadi ibunya. Tidak dapat disangkal bahwa seluruh adegan ini adalah suatu teologi²⁰ besar tentang buah salib Yesus. Persoalannya luas dan karena itu, tidak perlu dibicarakan di sini. Maria menjadi ibu kita di bawah salib dan kita menjadi anak-anaknya juga di bawah salib²¹.

Adegan penyerahan timbal balik itu merupakan tindakan terakhir Yesus sebelum wafat-Nya dan Yesus sadar akan hal itu (19:28-30). Dia menerima kematian-Nya dengan penuh kesadaran. Demikian keterangan penginjil. Tibalah saatnya Yesus menyampaikan keluhan-Nya yang terakhir. Dia haus. *Orang benar ini* pernah sangat haus dan inilah kehausan-Nya yang terakhir. Dia haus untuk

18 Mungkin empat perempuan (termasuk ibu-Nya).

19 Dari cara mengatakannya.

20 Jangan ditanyakan tentang kesejarahannya. Yang mau disampaikan ialah kebenaran keselamatan tentang salib Yesus.

21 bdk awal doa St. Edit Stein yang berjudul ‘Iuxta crucem tecum stare’ (Jumat Agung, 15 April 1938): “Pada hari ini aku berdiri bersama engkau di bawah salib, dan merasakan lebih kuat lagi daripada yang kurasakan sebelumnya, bahwa *engkau menjadi ibu kami di bawah salib*” (*Mount Carmel* 50,1 (2002), 64).

melaksanakan kehendak Bapa-Nya dan haus untuk memberikan air kehidupan kepada manusia²², tetapi sebagaimana biasanya manusia tidak mengerti kehausan-Nya itu. Mereka memberi Dia minum anggur asam untuk meringankan penderitaan-Nya. Akan tetapi, Yesus meminumnya dan berkata: “Sudah selesai.” Saatnya untuk pergi dari dunia ini kepada Bapa telah tiba dan Ia mengasihi murid-murid-Nya sampai pada kesudahannya (18:1). Yesus lalu menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan roh-Nya. Kematian-Nya adalah penyerahan roh-Nya bagi kehidupan dunia.

Yesus menyerahkan nyawa-Nya pada hari persiapan Sabat yang adalah hari besar orang Yahudi (19:31-37). Hari itu adalah hari pantang penyaliban. Tulang-tulang orang yang disalibkan harus lekas-lekas dipatahkan supaya mereka lekas mati dan mayat-mayatnya diturunkan dari salib. Atas permintaan para pemuka Yahudi Pilatus memerintahkan supaya para prajurit menjalankan tugasnya²³. Mereka mematahkan kaki kedua orang *yang disalibkan bersama-sama dengan Yesus*, tetapi ketika mereka sampai kepada-Nya, mereka mendapatkan bahwa Dia sudah mati. Untuk menguji kematian-Nya salah seorang prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak “dan segera keluar darah dan air”. Dia memang mati (=darah) sebagai orang yang disingkirkan, tetapi dari dalam diri-Nya keluar kehidupan (=air)²⁴. Dia telah menyerahkan kehidupan-Nya supaya orang lain dapat hidup. Penginjil telah melihat semuanya ini dan dia berharap agar para pendengar juga melihatnya dengan “memandang Dia yang telah mereka tikam.”

6. PEMAKAMAN YESUS

Pemakaman Yesus dilakukan oleh dua orang murid Yesus sendiri (19:38-42). Keduanya laki-laki dan keduanya menjadi murid secara sembunyi-sembunyi karena takut dikucilkan oleh para penguasa Yahudi. Mereka lebih menyukai kehormatan manusia daripada kehormatan Allah (12:43). Selagi Yesus hidup mereka belum sampai pada tingkat keberanian pengemis buta yang disembuhkan itu²⁵, tetapi pada saat terakhir ini mereka tidak mau lagi menjadi murid secara sembunyi-sembunyi. Apapun risikonya, mereka harus menghadapi penguasa. Mereka tidak mau mayat Yesus dibiarkan begitu saja atau dimakamkan secara massal. Tentu saja dengan membayar sejumlah uang. Dengan penuh kehormatan kedua murid itu lalu memakamkan Yesus sesuai dengan adat kebiasaan orang Yahudi.

22 Menurut hemat saya kedua hal ini terdapat dalam cerita tentang percakapan-Nya dengan perempuan dari Samaria itu (4: 4-42). Tentang air kehidupan, bdk 7 37-39.

23 Inilah pemunculan mereka yang ketiga dalam kisah ini.

24 Masih ada perbedaan pendapat tentang teologi ay.34 yakni tentang darah dan air yang keluar dari lambung Yesus yang ditikam.

25 bdk Yoh 9.

Tempat Yesus disalibkan itu dekat suatu kebun dan dalam kebun itu ada kubur baru. Karena waktunya mendesak²⁶, Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus menggunakan saja kubur baru itu dan meletakkan mayat Yesus di situ. Kesan bahwa kubur itu bersifat darurat tidak dapat dielakkan.

7. PENUTUP

Kita telah mendengarkan suatu renungan naratif tentang kisah Kesengsaraan Tuhan kita Yesus Kristus menurut Yohanes. Kisah ini bukan suatu laporan fakta, melainkan suatu teologi dan teologi ini berbentuk cerita. Ini berarti bahwa cerita ini masih terus hidup sampai hari ini. Gereja yang mendengarkan cerita ini, tetapi tidak melihat hidupnya dan hidup yang nyata ini belum mendengarkannya dengan baik. Kehidupan manusia, dunia dan iman terlukis dengan cukup jelas dalam kisah ini. Kita harus belajar melihatnya dan harus melihat bahwa Yesus disalibkan bersama dua orang lain. Dia berada tengah-tengah. Gambaran ini tidak pernah boleh kita lupakan atau bahkan hilangkan.

Kisah kesengsaraan Tuhan kita Yesus Kristus bukan saja kita dengarkan dan renungkan, melainkan kita rayakan pula. Setiap tahun kita rayakan secara agung dan mulia dalam Trihari Suci dan setiap hari kita kenangkan dalam perayaan Ekaristi. Sayang sekali, bahwa dimensi *memoria passionis* sangat kerap tidak tampak dalam perayaan kita. Dampaknya untuk penghayatan pasti ada. Orang lupa bahwa kekristenan tanpa salib, kekristenan tanpa perhatian kepada orang yang menderita dalam segala bentuknya khususnya mereka yang diperlakukan secara tak adil tidak mungkin ada.

Gereja tidak takut percaya pada salib karena dia percaya bahwa kemenangan Yesus ialah karena salib-Nya. Injil yang memberitakan Yesus yang bangkit tanpa salib tak dapat dipercaya. Tomas rasul yang meragukan semuanya itu telah dibenarkan oleh Yesus sendiri yang menampakkan diri-Nya pula kepadanya sebagai yang tersalib, tetapi sekaligus dengan peringatan: “Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya!” (20:29). Berbahagialah mereka yang tidak melihat kemuliaan Yesus sekarang, tetapi tetap percaya pada salib-Nya.

BIBLIOGRAFI

Meier, John P., “Jesus,” dlm *NJBC* (=Brown-Fitzmyer-Murphy (eds.), *The New Jerome Biblical Commentary* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1990)

26 Mayat orang yang dihukum mati tidak boleh dibiarkan tergantung pada tiang, tetapi harus dikuburkan pada hari itu juga, “sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah” (21:23). Tanah tidak boleh menjadi najis karena kehadiran mayat yang tergantung itu.

- Perkins PHEME, "The Gospel according to John," dlm *NJBC* 61 de la Potterie, Ignace, *The Hour of Jesus* (New York: Alba House, 1997)
- Spong John Shelby, *Rescuing the Bible from Fundamentalism* (San Fransisco: Harper, 1991)
- Stein, Edit, "Juxta crucem tecum stare," *Mount Carmel* 50:1(2002), 64.
- Vanhoye, A., *De Narrationibus Passionis Christi in Evangeliiis Synopticis* (Roma: PIB, 1970)